

Mimbar

**MEDIA INFORMASI, KOMUNIKASI, DAN EDUKASI,
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
PROVINSI JAWA TIMUR**

KORESPONDEN:

Berkedudukan di setiap Kankemenag
Kab/Ko se-Jawa Timur.

ALAMAT REDAKSI:

Jl. Raya Juanda No. 26 Sidoarjo,
Telp. 031 - 8680490,
Fax. 031 - 8680490
e-mail: mimbarjatim@gmail.com

DITERBITKAN OLEH:

Kantor Wilayah Kementerian Agama
Provinsi Jawa Timur.

DICETAK OLEH:

PT. Antar Surya Jaya,
Jl. Rungkut Industri III/68 & 70 SIER Surabaya,
Telp. (031) 8475000 (2200-2203)
Fax. : 031-8470600

Isi di luar tanggung jawab percetakan



DILEMA TANGGUNG JAWAB GURU MASA DEPAN

(Menjangkau Garis Awal "Era Baru" 1993)

Oleh: Drs. Isa Anshori

Guru, kata Soekarno: "Rasul dalam masa pembangunan". Penilaian ini diberikan puluhan tahun yang lalu. Sebagai Rasul, guru memang tidak mendapatkan wahyu dari Allah Swt. yang ada hanyalah panggilan untuk mencerdaskan, membuka pikiran, dan membentuk mental anak didik yang diharapkan dapat diekspresikan melalui perilaku dalam kehidupan keseharian. Maka sebagaimana halnya dengan Rasul yang sewaktu menyampaikan risalahnya mendapat tantangan, guru pun tidak lepas dari suatu tantangan baik berasal dari internal maupun eksternal, adapun tantangan lebih lanjut dapat mempengaruhi terhadap kelangsungan dan keabsahan tugas pendidikan yang diemban. Untuk itu, agar dalam menjalankan tugasnya benar-benar eksis, mengarah terbentuknya perilaku anak didik dalam wujud pola pikir dan pola sikap positif, maka diperlukan adanya kemampuan dan kriteria-kriteria tertentu, serta kelayakan jaminan hidup bagi para guru di masa mendatang: masa "era baru" yang berawal pada tahun 1993.

Tanggung jawab guru memang cukup besar, tidak semua orang bisa menjadi guru, pasalnya yang dihadapi itu manusia berakal dan berbudi dalam kondisi belum matang (dewasa). Untuk mendewasakan anak didik, dalam pengertian berfungsinya akal dan budi sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat dan agama, serta perkembangan zaman sebagaimana telah diundang-undangkan oleh "Robbal 'Alamiin"; amat diperlukan kecakapan, keuletan, dan rasa dedikasi tinggi bagi

setiap guru. Guru harus menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar nilai yang ditransformasikan kepada anak didik bisa difungsikan dalam kehidupan kelak, harus mengetahui kondisi psikis anak didik agar nilai yang diberikan dapat diserap dengan mudah, harus melandasi dengan norma masyarakat dan moral agama agar laju perkembangan anak didik bisa dikontrol, harus juga mengkarakter pada pribadi guru sendiri yang direalisasikan dalam kehidupan (baik sewaktu menjalankan tugas kependidikan maupun di luar tugas tersebut) agar dapat dijadikan sebagai panutan anak didik, serta harus berani menanggung resiko yang dilakukan anak didik (masyarakat akan selalu bertanya gurunya siapa bila anak didik berperilaku negatif, namun sudah dianggap layak bila anak didik berperilaku positif). Sehingga bisa dikatakan, masyarakat sepenuhnya menyerahkan kepada guru atas perkembangan dan corak kepribadian anak-anaknya.

Namun, besarnya beban tanggung jawab tersebut, rupanya belum diimbangi oleh perlakuan yang wajar dari kalangan masyarakat, sehingga mulai terkesan, banyak orang yang enggan menjadi guru. Jabatan guru hanya menjadi konsumsi kalangan masyarakat menengah ke bawah dan kurang menarik bagi kalangan masyarakat atas. Masyarakat selalu mengkonotasikan jabatan guru sebagai jabatan yang hanya pantas untuk kaum hawa, namun segera membalikkan dengan memberikan sanjungan "pahlawan tanpa jasa" setelah teringat dan tergores dalam dirinya bahwa

mereka terbentuk dan bisa meraih cita-cita berkat adanya didikan dari para guru. Rupanya masyarakat kita terlalu lugas dan vokal dalam menilai guru sehingga kehadirannya di tengah-tengah pembangunan belum bisa memfungsikan profesinya secara sempurna.

Mengapa demikian? Lagi-lagi soal kultur masyarakat kita yang belum bisa mendukung dan ditandai oleh seretnya perekonomian di negara kita. Jabatan guru merupakan jabatan kering, untuk itu jangan menjadi guru bila ingin meraih tingkat ekonomi dan status sosial yang tinggi. Sementara itu, gaji guru relatif kecil bila dibandingkan dengan jabatan lain, bahkan jauh di bawah target sewaktu kita kroskan dengan kebutuhan kehidupan keseharian, belum lagi untuk keperluan pendidikan dan .. . edukatif. Kalau sudah demikian . . . jangan salahkan bila banyak guru merangkap mengajar bahkan menyibukkan diri pada profesi lain. Karena kesibukannya mencari tambahan ekonomi, waktu istirahat tersita dan tenaganya terkuras, akhirnya peningkatan kualitas profesinya tidak terbayangkan, apalagi yang namanya disiplin dalam bekerja. Lain halnya bila kita mau membandingkan dengan negara-negara yang sudah maju dan mapan tingkat perekonomiannya seperti Amerika Serikat, dimana dunia guru menjadi profesi menarik dan bergengsi sama halnya dengan menjadi pengacara, berkat adanya gaji yang cukup tinggi serasi dengan tuntutan kebutuhan kehidupan masyarakat menengah ke atas yaitu US \$ 53.000 bahkan pada tahun mendatang bisa diperkirakan bisa diperkirakan mencapai US \$ 70.000.

Maksud kami mengemukakan perbandingan di atas bukan semata-mata

karena pertimbangan materi sebagaimana yang dikehendaki oleh kehidupan masa sekarang, melainkan lebih dari itu. Bagaimanapun juga, tingginya status sosial seseorang amat bergantung pada status ekonominya. Dalam pengertian, guru bisa masuk dalam klasifikasi kelompok sosial elit bila didukung oleh ekonomi yang mapan. Kemapanan ekonomi guru akan mendorong para guru mempercepat peningkatan kualitas profesinya.

Benarkah demikian? Memang tidak selamanya kemapanan ekonomi yang ditandai dengan tingginya status sosial bisa mendukung terhadap percepatan kualitas guru, malah menjadi penghambat bila salah menggunakan, namun secara general untuk saat ini (terutama masa mendatang) kita harus mengakui bahwa kondisi tersebut berdampak positif bagi percepatan kualitas guru. Sebagai ilustrasi, saat sekarang masyarakat kita sedang mengarah ke era informasi dan komunikasi, salah satu indikasi dari era tersebut adalah munculnya berbagai mass media dan peralatan mekanik sangat memudahkan manusia dalam memperoleh berbagai informasi berkaitan dengan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, ekonomi, politik, serta berbagai permasalahan dan gambaran kehidupan di dunia ini. Di samping itu, manusia bisa berkomunikasi dengan sesamanya melalui peralatan tersebut. Sudah tentu komunikasi yang dilakukan tidak banyak membutuhkan waktu, sehingga berbagai persoalan kehidupan bisa diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat, lebih efektif dan efisien. Sehubungan hal tersebut, manusia tak akan bisa menikmati era informasi dan komunikasi secara sempurna manakala tanpa didukung oleh perekonomian yang mapan.

Bagi guru, upaya untuk mengikuti perkembangan mass media dan menyumbangkan pemikiran kreatif terhadap fenomena di masyarakat dalam wujud karya tulis, serta memiliki

peralatan mekanik amat besar fungsinya dalam pengembangan kualitas dirinya. Sudah barang tentu agar bisa meraihnya diperlukan adanya kesungguhan dengan menyisihkan sebagian kebutuhan primernya, apabila tidak, maka guru bakal mengalami "kesenjangan informasi" yang dampaknya cukup besar terhadap kelangsungan tugasnya. Ingat, bahwa saat sekarang anak didik tidak menutup kemungkinan lebih menguasai informasi daripada guru berkat adanya kemauan membaca dari berbagai mass media dan buku-buku yang dimiliki. Sementara guru baru membaca mass media dan buku-buku yang sudah usang dengan asumsi lebih murah karena tidak termasuk anggaran rumah tangga. Akibatnya, apa yang disampaikan kepada anak didik merupakan ilmu pengetahuan yang bukan aktual lagi, sehingga pengajaran yang dilakukan tidak menarik bagi anak didik.

Secara psikologis, dampak kesenjangan informasi bagi para guru tampak pada dua model kepribadian, yaitu rasa rendah diri (minder) dan egois sewaktu menghadapai anak didik. Rasa rendah diri muncul dalam wujud gemetar, keringat bercucuran, gagap dalam berbicara, serta suka memalingkan diri sewaktu berhadapan dengan anak didik akibatnya interaksi belajar tidak terkonsentrasikan. Sedangkan pribadi egois (diktator) muncul dalam wujud tidak menghargai pendapat anak didik, suka membenci anak didik bahkan mengancam sewaktu pendapatnya ditentang anak didik, mudah tersinggung, selalu meragukan kemampuan anak didik, jiwanya tertutup, dan sebagainya. Sudah tentu kedua model kepribadian guru tersebut tidak dibenarkan dalam dunia pendidikan, serta merupakan tindakan "tidak mendidik". Perlakuan di atas akan mempengaruhi terhadap perilaku anak didik, baik dalam pola berpikir maupun bersikap. Pada model pertama melahirkan pola pikir anak didik yang manja (kemanjaan intelektual) dan pola sikap "amoral" (kewibawaan guru runtuh di mata anak didik yang imbasnya lebih jauh lagi terhadap ketenteraman

dalam kehidupan di masyarakat). Sedangkan pada model kedua melahirkan pola pikir anak didik yang "dangkal" bahkan mengalami "kemandegan", kurang kreatif, tidak peka terhadap perkembangan zaman; serta melahirkan dua pola sikap, yaitu sikap acuh tak acuh dan pengecut, bahkan "konfrontatif".

Pada aspek lain, ketidakmapanan latar ekonomi para guru sangat berpengaruh terhadap praktek penyelenggaraan pendidikan. Keunggulan ekonomi di kalangan anak didik bisa menimbulkan friksi-friksi dalam penyelenggaraan pendidikan, tindakan-tindakan irrasional bakal bermunculan dalam dunia pendidikan, misalnya: kelulusan ditukar dengan uang, orang tua anak didik memberikan materi pelicin kepada guru dengan harapan anaknya bisa diterima di suatu lembaga pendidikan, dan sebagainya. Kondisi semacam ini akan terjadi manakala para guru berambisi untuk mengejar ekonomi ansih, jabatan guru dijadikan sebagai wahana komersial semata. Bila ambisi tersebut tidak terpenuhi (barangkali masih ada rasa takut jika melanggar pranatan kependidikan yang sah dan benar) maka akan menimbulkan gangguan kejiwaan pada diri guru berupa "depresi" dan "stress", yang akhirnya menimbulkan berbagai kecemburuan terhadap teman seprofesi, mudah tersinggung, serta anak didik dijadikan sasaran empuk untuk melampiaskan kemarahannya. Adapun anak didik yang terkena pelampiasan kemarahan guru tersebut pada akhirnya terkena gangguan mental juga sebagaimana yang dialami gurunya. Sebenarnya model-model kepribadian guru di atas tidak disukai anak didik, malah bertentangan dengan misi pendidikan, karena tidak bisa mengarahkan perkembangan pribadi yang positif mengarah pada kedewasaan diri.

Lalu bagaimana langkah yang harus ditempuh oleh para guru agar pola berpikir dan bersikap anak didik bisa terbentuk secara sempurna dan bersifat positif? Menurut hemat kami, guru harus

Bersambung ke halaman 73

Sambungan dari halaman 52

pandai-pandai "mawas diri" yaa sudah tentu harus diimbangi dengan perlakuan hidup yang layak dalam menjalankan tugas kependidikannya berupa dukungan moril dan materiil dari orang tua anak didik, masyarakat, dan pemerintah. Adapun sewaktu proses pendidikan berlangsung, guru tidak boleh "apriori" bersikap keras atas kemauan sendiri; melainkan harus bersikap "lugas" dan menghargai kreativitas anak didik, toh kewibawaan itu tidak bisa dipaksakan (pemaksaan kewibawaan suatu ketika malah berakibat fatal pada diri guru). Guru harus bisa menciptakan "situasi bebas yang

mengikat", setiap bakat, minat, dan kreativitas anak didik harus disalurkan secara proposional. Anak didik bebas mengembangkan bakat dan minta, serta mengemukakan pendapat, namun guru pun harus bisa menempatkan diri di mana dan kapan ia berada, sehingga interaksi belajar mengajar, umumnya dalam menjalankan fungsi-fungsi pendidikan dapat berjalan secara harmonis dan produktif sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dan yang lebih penting lagi, guru harus menguasai informasi, karena apa yang dilakukan guru pada dasarnya adalah

pemberian informasi kepada anak didik dengan harapan nantinya bisa mengkarakter dan diempirikkan melalui pola pikir dan sikap yang mencerminkan nilai kedewasaan, serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, norma masyarakat, serta moral agama sebagaimana yang telah digariskan oleh pembangunan nasional di negara kita.

Penulis adalah dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan staf pengkaji Lingkaran Studi Meridian

Sambungan dari halaman 60

